



**PENERAPAN METODE SOSIODRAMA UNTUK  
PENINGKATAN PERILAKU EMPATI ANAK  
USIA DINI DI TK ABA 27 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan jurusan pendidikan guru  
pendidikan anak usia dini pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

**Agung Dwi Jayanti**

**1601413118**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

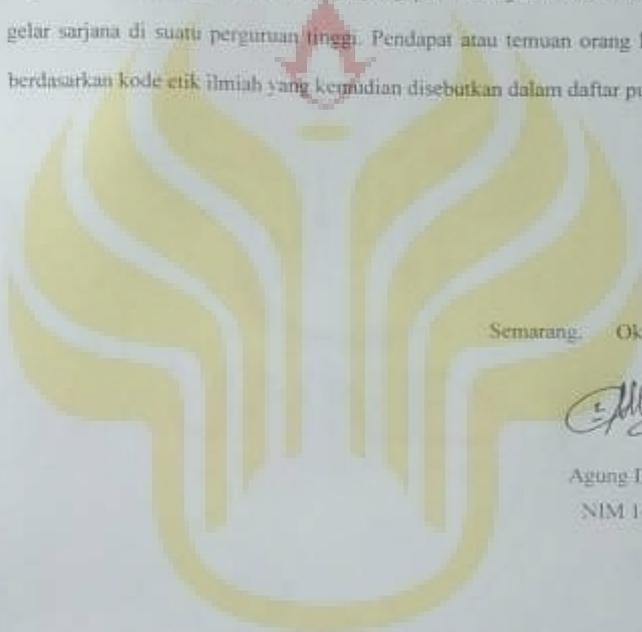
## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Pendapat atau temuan orang lain ditulis berdasarkan kode etik ilmiah yang kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang,     Oktober 2017.



Agung Dwi Jayanti  
NIM 1601413118



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang

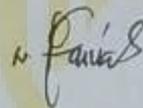
Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 18 Oktober 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Nening Tasu'ah, M.Pd  
NIP. 19780101 200604 2 001

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si  
NIP. 19771105 201012 2 002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Kelompok Jurusan PG PAUD



Eti Waluyo, M.Pd  
NIP. 19790425 200501 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 November 2017

Panitia Ujian Skripsi,



Dr. Drs. Edy Puwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 19790425200501 001

Penguji I

Edi Waluyo, M.Pd  
NIP. 197904252005011001

Penguji II

Neneng Tasu'ah, M.Pd  
NIP. 197801012006042001

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Sj  
NIP. 197711052010122002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5-6).
2. Karakter bukan diajarkan lewat teori dan wejangan. Karakter diajarkan pakai teladan, dengan contoh nyata (Anies Baswedan).
3. Berbagi adalah peduli. Mengajarkan anak-anak kita berbagi adalah mengajark mereka untuk berbelas kasih dan mengasihi (Kevin Heath).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Mamak, Bapak, dan Mas Arif, terima kasih atas doa, bimbingan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya.
2. Seluruh keluarga besar yang turut mendoakan.
3. Teman teristimewa yang tiada henti memotivasi.
4. Teman-teman PG-PAUD FIP UNNES 2013 yang senantiasa memberikan doa, bantuan, motivasi, dan dukungan.
5. Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK ABA 27 Semarang”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi Strata Satu (S-1) untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua dan kakak saya yang selama ini selalu memberikan dukungan secara moril dan materiil.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan selaku dosen penguji utama yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.

4. Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd., dan Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Kepala Sekolah dan segenap guru TK ABA 27 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
7. Siswa dan siswi kelompok B TK ABA 27 Semarang atas waktu dan bantuannya.
8. Teman-teman tersayang rombel 3 PG-PAUD UNNES 2013, Rizki, Rini, Desi, Ferry, Nisa, Yasco, Hanna, Arum, Fikris, Lidya, Afid, Risqi, Ainur atas dukungan, semangat positif, bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Oktober 2017

Penulis

## ABSTRAK

**Jayanti, Agung Dwi.** 2017. *Penerapan Metode Sociodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK ABA 27 Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nenang Tasu'ah, S.Pd., M.Pd., dan Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

**Kata kunci:** metode sociodrama, perilaku empati anak usia dini

Perilaku empati pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya budi pekerti luhur dan perilaku yang baik. Bermain sociodrama dapat menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak sekaligus sarana bagi guru untuk mengembangkan perilaku empati yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama dan apakah terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama serta menjelaskan peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama dan terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B2 dan B3 TK ABA 27 Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Skala Perilaku Empati Anak Usia Dini, sedangkan analisis data menggunakan metode *Independent Sample t-Test* dan teknik persentase.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *Independent Sample t-Test* diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,170 > 2,036$ ) dan  $p\ value < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka hipotesis diterima. Perhitungan persentase perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama mengalami kenaikan sebesar 6,27% antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sociodrama.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Perilaku Empati Anak Usia Dini .....	13
1. Pengertian Perilaku Empati Anak Usia Dini.....	13
2. Aspek-Aspek Empati .....	18
3. Perkembangan Empati Anak.....	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati Anak .....	25

5. Cara Mengembangkan Empati pada Anak .....	32
B. Metode Sociodrama .....	39
1. Pengertian Metode Sociodrama .....	39
2. Tujuan Metode Sociodrama .....	43
3. Langkah-langkah Metode Sociodrama .....	45
C. Penerapan Metode Sociodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini .....	49
D. Penelitian yang Relevan .....	52
E. Kerangka Berpikir .....	54
F. Hipotesis Penelitian .....	56
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	57
B. Variabel Penelitian .....	58
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	59
D. Subjek Penelitian .....	60
E. Pelaksanaan Penelitian .....	62
F. Metode Pengumpulan Data .....	64
G. Validitas dan Reliabilitas .....	67
H. Metode Analisis Data .....	72
I. Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
A. Hasil Penelitian .....	74
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	74

2. Hasil Analisis Deskriptif .....	75
3. Uji Asumsi.....	79
4. Uji Hipotesis .....	82
a. Uji Beda.....	82
b. Uji Peningkatan .....	84
B. Pembahasan .....	86
1. Uji Beda.....	86
2. Uji Peningkatan .....	85
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perubahan dalam Perkembangan Empati.....	22
Tabel 2. Desain Penelitian Eksperimen .....	58
Tabel 3. Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 4. Sebaran Item Skala Perilaku Empati Anak Usia Dini Sebelum Uji Coba...66	
Tabel 5. Sebaran Item Skala Perilaku Empati Anak Usia Dini Sebelum Uji Coba...66	
Tabel 6. Hasil Uji Validitas.....	69
Tabel 7. Reliabilitas Data Tahap 1 .....	71
Tabel 8. Reliabilitas Data Tahap 2 .....	71
Tabel 9. Deskripsi Data Penelitian Perilaku Empati Anak Usia Dini.....	77
Tabel 10. Kategorisasi Skor Perilaku Empati Anak Usia Dini .....	78
Tabel 11. Hasil Pengumpulan Data Kelompok Eksperimen.....	78
Tabel 12. Hasil Pengumpulan Data Kelompok Kontrol .....	79
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas .....	80
Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas.....	81
Tabel 15. Hasil Uji <i>Independent Sample t-Test</i> .....	83
Tabel 16. Skor Rata-Rata Empirik Hasil Penelitian.....	84
Tabel 17. Skor Persentase Peningkatan Perilaku Anak Usia Dini .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	100
2. Surat Ijin Penelitian.....	102
3. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian .....	104
4. Data Responden .....	116
5. Instrumen Penelitian.....	111
6. Validitas dan Reliabilitas .....	121
7. Naskah Cerita Sosiodrama .....	132
8. Hasil Penelitian .....	144



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan merupakan lingkup penting dalam menentukan masa depan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat menggerakkan generasi bangsa untuk terus menggali ilmu sebagai bekal membangun kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada masa depan tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bentuk dukungan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diwujudkan dengan adanya layanan pendidikan sejak usia dini. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fadlillah dan Khorida, 2013).

Lembaga PAUD merupakan rumah kedua bagi anak. Pelayanan tersebut diharapkan dapat memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman baru bagi anak dalam mengenal lingkungan sekitar selain keluarga di rumah.

Selain itu, harapan masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke lembaga PAUD juga tidak semata-mata agar anak menjadi cerdas dalam aspek kognitif, namun juga terampil dalam aspek sosial, mengelola emosi serta berkembang kecerdasan moralnya.

Lembaga PAUD mempunyai peran yang penting dalam pengembangan sosial dan moral anak. Ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Pusat dalam salah satu rubrik Tabloid Asah Asuh edisi ketujuh pada bulan Agustus tahun 2015 yang diunduh pada [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) menyampaikan bahwa sasaran utama penanaman budi pekerti luhur dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, sebagai awal pembentukan karakter anak. Herawati mengatakan semua yang tertanam di usia dini menjadi pondasi untuk selanjutnya bahkan seumur hidup anak, sehingga jika terlewatkan maka sulit untuk dikembalikan.

Lembaga PAUD memiliki berbagai metode untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya dengan bermain drama. Bermain drama atau bermain peran dianggap sesuai untuk anak usia dini karena secara umum anak-anak menyukai permainan pura-pura dan menirukan perilaku orang lain. Kesempatan tersebut dapat digunakan guru untuk mengajarkan perilaku positif pada anak dengan cara yang menyenangkan. Permainan drama yang melibatkan adanya perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dengan metode sosiodrama.

Metode sosiodrama merupakan salah satu bentuk permainan drama yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan

fenomena sosial. Melalui sosiodrama, diharapkan anak dapat lebih menghayati peran yang dimainkan serta dapat menempatkan diri jika berada pada posisi orang lain. Anak akan merasakan kesedihan, kesusahan yang dialami oleh orang lain, maupun kebahagiaan saat bermain sosiodrama sehingga dapat secara langsung mendorong munculnya rasa empati pada anak. Berbagai harapan positif dari sosiodrama tentunya membutuhkan peran guru dalam proses persiapan hingga selesainya kegiatan tersebut.

Guru dapat menggunakan metode sosiodrama untuk mengembangkan perilaku-perilaku positif pada anak, seperti berempati. Guru diharapkan dapat membantu anak untuk mengenali, memahami dan mendiskusikan keadaan emosi diri sendiri serta orang lain ketika anak berada di sekolah. Guru memiliki kesempatan dalam menerapkan sosiodrama untuk membantu anak melihat sudut pandang orang lain, merasakan kesusahan yang dialami teman, serta memahami penyebabnya. Sesuai dengan pendapat Howe (2015) bahwa anak-anak yang dididik oleh para guru yang empati akan merasa mendapat penerimaan dan dipahami oleh gurunya, sehingga mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang mudah menerima dan memahami orang lain.

Kemampuan berempati sangat dibutuhkan ketika anak mulai memasuki lingkungan sosial yang baru seperti lembaga PAUD. Borba dan Goleman (Ayuni dkk, 2013) berpendapat bahwa empati merupakan dasar dari kecerdasan moral dan kecerdasan emosional. Empati merupakan faktor penting agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik melalui keterampilan dan bekal kebaikan yang telah dimiliki. Kemampuan berempati yang baik

dapat membantu seorang anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain karena anak tersebut sudah dapat memahami keberadaan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan dalam berempati akan membuat anak tanggap terhadap situasi sosial di sekitarnya sehingga mudah untuk menyesuaikan diri.

Pentingnya empati dalam suatu hubungan sosial juga disampaikan oleh Aunurrahman (2012) bahwa anak-anak yang memiliki sikap empati kuat cenderung lebih disukai oleh teman-temannya maupun orang dewasa, serta mempunyai riwayat hasil sekolah yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kepekaan serta kepedulian terhadap orang lain yang merupakan bagian dari empati. Selain itu, kemampuan empati juga membuat anak menjadi lebih toleran terhadap perbedaan, lebih menunjukkan rasa kasih sayang serta mau membantu orang lain. Saat melihat orang lain dalam kondisi susah ataupun sulit, perasaan empati akan mendorong seseorang untuk memberikan bantuan karena ia ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Perilaku menolong dan rela berbagi pada anak-anak dapat membuat hubungan pertemanan menjadi lebih harmonis dan menyenangkan.

Berbagai hal positif yang muncul dari kemampuan empati ternyata dapat dikembangkan melalui metode sosiodrama. Namun pada kenyataannya, guru-guru di lembaga PAUD belum menggunakan metode sosiodrama untuk mengembangkan kemampuan empati anak. Begitu pula dengan guru-guru di TK ABA 27 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B pada tanggal 27 Maret 2017, di lembaga tersebut sudah terdapat

area bermain peran namun belum digunakan sebagai sarana dalam pengembangan empati anak. Maemunati menjelaskan bahwa cara guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Cara-cara umum yang digunakan guru dalam mengembangkan empati pada anak berupa nasihat moral dan pemberian umpan.

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan di dalam kelas B TK ABA 27 Semarang, area bermain peran digunakan untuk kegiatan main peran makro tanpa adanya pemberian cerita narasi atau gambaran cerita yang akan dimainkan, sehingga anak memainkan peran sesuai imajinasi anak. Pada saat pembukaan, guru lebih banyak mengulas tentang bagaimana cara bermain di area seperti matematika, bahasa, ipa, dan lain sebagainya, sedangkan untuk area main peran hanya disediakan peralatan dan penjelasan seperlunya.

Kenyataan tersebut ternyata sejalan dengan permasalahan dalam jurnal yang berjudul "*Promoting Oral and Language Skills in Presschol Children through Sosiodramatic Play in the Classroom*". Rajapaksha (2016) dalam jurnalnya menyebutkan tentang Kementerian Kebijakan PAUD Sri Lanka yang telah menyatakan bahwa sejak tahun 2004 seringkali kegiatan yang dilakukan anak di lembaga prasekolah menjadi formal karena adanya gagasan lembaga prasekolah harus mempersiapkan anak untuk masuk Sekolah Dasar. Padahal di sisi lain, seorang anak juga membutuhkan bimbingan maupun teladan untuk mengembangkan kemampuan empati sebagai dasar berperilaku baik.

Anak-anak yang kurang mendapatkan pelatihan perilaku empati dapat terlihat dari perilaku sosial mereka ketika di Taman Kanak-kanak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B di TK ABA 27 Semarang diperoleh informasi bahwa perilaku empati pada sebagian besar anak-anak kelompok B tidak selalu muncul dan terkadang muncul secara tiba-tiba. Perilaku empati anak pada kelompok B juga mengalami penurunan karena saat berada di kelompok A mereka lebih menunjukkan kemampuan dalam berempati dibandingkan setelah masuk usia kelompok B.

Menurut guru kelas, perubahan tersebut mungkin disebabkan oleh adanya perubahan cara berpikir anak-anak seiring dengan perkembangan usia anak tersebut. Misalnya ketika melakukan sebuah kesalahan, anak-anak pada kelompok A lebih mudah untuk mengucapkan maaf terlebih dahulu. Hal yang berbeda terlihat ketika berada pada kelompok B, mereka seringkali enggan meminta maaf terlebih dahulu serta saling menyalahkan satu sama lain. Saat anak-anak masih kelompok A, mereka dapat menunjukkan mimik wajah menyesal ketika guru menasehati, namun setelah masuk kelompok B mereka menunjukkan sikap kurang peduli ketika dinasihati guru.

Salah satu karakteristik perilaku empati adalah menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Berdasarkan hasil observasi di kelas B2 TK ABA 27 Semarang, belum munculnya rasa peka dalam diri anak dapat terlihat ketika tiga orang anak bermain masak-masakan bersama. Pada saat itu hanya terdapat seorang anak yang mengambil mainan dari rak dan menata mainannya di meja sementara dua anak yang lain hanya menunggu dan

melihat saja padahal mereka juga akan menggunakan mainan yang sama. Dua anak tersebut masih memerlukan dorongan dari guru untuk bersedia memberikan bantuan kepada temannya.

Kurangnya kepekaan anak terhadap perasaan teman juga ditunjukkan dengan belum munculnya keinginan untuk menolong. Peneliti melihat terdapat 5 orang anak laki-laki menertawakan seorang temannya yang terjatuh akibat bermain kejar-kejaran di depan kelas. Tidak hanya tertawa seorang anak juga mengucapkan kata berbahasa Jawa “*sukur!*”. Anak-anak tersebut tampak belum dapat memahami perasaan orang lain dan masih membutuhkan dorongan untuk dapat memberikan pertolongan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak selain masih membutuhkan dorongan untuk menolong adalah anak-anak juga masih memerlukan umpan terlebih dahulu dalam mengucapkan kata terima kasih. Sekitar 10 anak di kelas B2 masih memerlukan umpan terlebih dahulu dalam hal mengucapkan kata terima kasih. Anak-anak tersebut biasanya lupa untuk mengucapkan kata terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain, misalnya ketika mereka dibantu membuka bekal makan atau minum, dan hal-hal kecil lainnya. Anak lebih sering mengucapkan terima kasih ketika ia menerima pemberian dari orang lain.

Melalui fakta tersebut dapat dipahami bahwa selama ini anak-anak mengenal kata terima kasih sebatas karena pembiasaan dan belum didasari pada pemahaman mengenai perasaan orang lain ataupun rasa berempati. Padahal anak usia 4-6 tahun pada aspek perilaku sosialnya diharapkan sudah

dapat menunjukkan rasa empati serta menunjukkan respon empati yang sesuai seperti mau berbagi, menghargai hak, pendapat, maupun karya orang lain.

Berkurangnya kemampuan empati pada sebagian anak usia taman kanak-kanak ternyata didukung oleh sebuah hasil penelitian yang menyebutkan bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan kemampuan berempati dan berperilaku sosial sejak anak masih berusia dini (Dayakisni dalam Muryono, 2009). Selain faktor kurangnya pengembangan empati pada anak, menipisnya kemampuan berempati di kalangan anak-anak juga semakin terasa seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Anak usia dini pada zaman modern ini sudah pandai dalam mengoperasikan ponsel berlayar besar atau biasa disebut gawai. Padahal permainan dengan teknologi canggih yang berkembang sekarang ini ternyata dapat menyebabkan berkurangnya intensitas dalam menjalin hubungan sosial karena menurut Howe (2015) layar-layar video dan komputer tidak mempunyai sifat empati.

Peneliti beberapa kali mengamati seorang anak yang sedang memegang gawai di tangan nampak serius dan fokus pada layar yang dilihatnya, meskipun ada teman di sampingnya yang ikut menonton. Mereka tidak terlibat pembicaraan sampai salah satu anak ada yang merasa bosan dan mencoba mengalihkan perhatian. Kejadian lain yang pernah terjadi adalah seorang anak tiba-tiba merebut gawai yang dipegang temannya karena bosan hanya menonton dan tidak memperoleh pinjaman setelah lama tidak terjadi percakapan diantara keduanya. Permasalahan tentang masih rendahnya kemampuan empati pada anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah

sudah sepatutnya menjadi perhatian bagi para pendidik khususnya di lembaga Taman Kanak-kanak. Peningkatan kemampuan empati pada anak usia dini dapat dilakukan sesuai kurikulum di Taman Kanak-kanak dan tahapan perkembangan anak yaitu dengan cara bermain sosiodrama.

Metode sosiodrama tidak hanya digunakan untuk memerankan sosok orang lain namun, juga digunakan untuk melatih keberanian anak untuk tampil di depan guru dan teman-temannya. Sosiodrama memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi tanpa khawatir akan terjadi kesalahan ataupun mendapatkan hukuman. Alur cerita dalam permainan sosiodrama akan membawa anak untuk mengeksplorasi apa yang mungkin dipikirkan, dirasakan, serta dilakukan oleh orang lain dalam berbagai situasi, khususnya situasi yang sulit dan menyedihkan. Kemudian diskusi yang dilakukan sebagai akhir dari permainan sosiodrama diharapkan dapat memberikan kesan yang mudah diingat bagi anak. Adapun kesimpulan dari diskusi merupakan hasil dari pemikiran anak itu sendiri sehingga dapat memberikan ingatan jangka panjang pada anak tentang perilaku-perilaku baik dan bermanfaat bagi kehidupan sosial di masyarakat yang berasal dari rasa empati.

Metode sosiodrama diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam mengembangkan kemampuan empati saat kegiatan di dalam kelas. Penggunaan metode sosiodrama pada anak usia dini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dalam bermain peran yang mengarah pada kemampuan anak dalam mengetahui perasaan orang lain. Tidak hanya itu,

setelah mengetahui keterkaitan metode sosiodrama dalam peningkatan perilaku empati anak usia dini, guru diharapkan dapat memvariasikan metode sosiodrama untuk mengembangkan aspek lain seperti kognitif, kemampuan berbicara, dan rasa percaya diri. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga memiliki harapan agar anak mampu menunjukkan perilaku tertib, menolong dan saling menyayangi baik dengan teman maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya meminimalkan masalah kurangnya kemampuan empati pada anak usia dini dengan mengajak anak memainkan sosiodrama sebagai metode pengembangan kemampuan empati. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu mengajukan judul penelitian yaitu “Penerapan Metode Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK ABA 27 Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama?
2. Apakah terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dapat diambil adalah untuk:

1. Menjelaskan perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama.
2. Menjelaskan peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam melihat adanya manfaat dari penerapan metode sosiodrama di sekolah terhadap perilaku empati pada anak usia dini.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak melalui tahap-tahap perkembangannya menuju arah yang lebih baik. Jika terdapat perbedaan antara perilaku empati anak dengan penerapan metode sosiodrama, maka diharapkan dapat digunakan untuk memberikan gambaran dalam memahami perasaan orang lain dan menunjukkan perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kemampuan empati yang baik pada anak, serta memberikan pengetahuan

pada guru akan pentingnya kecerdasan emosional dan bagaimana mengaitkan dalam kegiatan bermain, seperti permainan sosiodrama.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan pertimbangan pihak sekolah dalam pembinaan guru-guru untuk memanfaatkan metode sosiodrama dalam pengembangan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk keterampilan berempati.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Empati Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Perilaku Empati Anak Usia Dini**

Fase perkembangan manusia dimulai sejak lahir, bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa, bahkan sering disebut tua atau lanjut usia. Seiring dengan perkembangannya, manusia selalu membutuhkan adanya hubungan sosial dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu hal yang dibutuhkan manusia dalam bersosialisasi adalah empati. Perilaku empati yang muncul dalam bersosialisasi akan menimbulkan banyak kebaikan dan manfaat dalam kehidupan manusia. Perilaku empati dapat meningkatkan rasa persaudaraan serta sikap toleransi terhadap keragaman hidup antar manusia. Kedamaian dan kerukunan juga akan terwujud apabila setiap manusia mampu menunjukkan perilaku empati karena empati berdasarkan pada rasa peduli dan saling mengasihi yang dapat muncul disegala rentang usia.

Tidak hanya untuk orang dewasa, namun perilaku empati merupakan hal yang penting bagi anak-anak. Sejak usia dini anak-anak secara aktif mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya saat itu dan di masa yang akan datang. Kemampuan berempati dibutuhkan anak-anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya, adik, maupun orang yang lebih

dewasa. Selain itu perilaku berempati yang dikembangkan sejak dini merupakan karakter baik yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan anak di masa perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 1 adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, sedangkan menurut kajian ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, kategori anak usia dini sampai dengan usia 8 tahun (Fadlillah dan Khorida, 2013). Terlepas dari perbedaan usia tentang kategori anak usia dini, Muhayah (2013) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berupa koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual), sosioemosional, dan bahasa komunikasi yang khusus.

Selain bersifat unik, anak usia dini juga memiliki tingkat perkembangan intelektual yang pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang pertumbuhan sel otak pada bayi dan anak-anak. Salah satunya adalah sebuah penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Obson dkk menunjukkan hasil bahwa kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun perkembangannya mencapai 40%, kemudian mencapai 80% pada usia 8 tahun dan menjadi 100% pada usia 18 tahun (Kertamuda, 2015).

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, membuat banyak orang menyebutnya sebagai masa keemasan atau *golden age*. *The golden age* merupakan masa ketika anak memiliki banyak potensi yang baik untuk dikembangkan (Fadlillah dan Khorida, 2013). Penyebutan istilah tersebut dirasa tidak berlebihan karena seiring dengan berkembangnya kecerdasan, anak usia dini juga memiliki kemampuan mengingat yang tajam sehingga sangat disayangkan jika tidak mendapat stimulasi yang baik. Oleh karena itu, tahapan *golden age* merupakan waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang kelak diharapkan akan membentuk individu dengan kepribadian yang baik pula.

Salah satu unsur penting dalam membentuk kepribadian yang baik di lingkungan masyarakat ialah empati. Empati merupakan salah satu aspek dari perkembangan sosial emosi yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Selain termasuk dalam aspek sosial emosi, empati biasanya juga dikaitkan dengan aspek moral karena gambaran empati dalam masyarakat erat kaitannya dengan perbuatan atau perilaku yang baik.

Istilah *empathy* itu sendiri pertama kali digunakan oleh seorang pakar psikologi bernama Edward Titchener pada tahun 1909 sebagai hasil terjemahan dari kata berbahasa Jerman yaitu *Einfuhlung* (Howe, 2015:15). Lebih lanjut Howe (2015) menambahkan asal kata empati secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia* yang artinya

memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan maupun kesedihan seseorang.

Kata empati biasanya juga disandingkan dengan simpati, namun empati memiliki arti yang lebih mendalam. Perbedaan diantara kedua kata tersebut dapat dilihat dari susunan katanya yaitu simpati berarti memiliki perasaan (*phatos*) yang sama (*sym*) dengan perasaan orang lain, sedangkan empati berarti memahami, merasakan atau masuk ke dalam (*em*) perasaan (*phatos*) dengan orang lain (Howe, 2015:22). Adapun penjelasan makna dari empati dapat digambarkan dalam kutipan berikut (Howe, 2015:3).

“Empati adalah salah satu keterampilan yang ketika muncul, dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan diantara mereka. Sebaliknya, ketika empati hilang, dunia akan terasa kasar, hambar, bahkan brutal. Seperti halnya sifat manusia yang lain, individu-individu memiliki kapasitas yang beragam. Bahkan seseorang dapat berempati pada satu kesempatan dan kurang berempati pada kesempatan lain. Tingkat empati seseorang dapat berubah bergantung pada perasaan (*mood*), orang yang terlibat, dan situasi lingkungan.”

Empati melibatkan adanya perasaan dalam hubungan antar manusia. Menurut Cohen (Howe, 2015) empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain yang kemudian digunakan untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Safaria (2005: 106) juga berpendapat bahwa empati adalah pemahaman individu tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Empati diartikan sebagai suatu sikap kepribadian seseorang dimana seseorang mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain (Uno, 2009:73).

Sejalan dengan pendapat dari beberapa tokoh di atas, kata empati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) diartikan sebagai keadaan mental yang membuat seseorang merasakan atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan seseorang maupun kelompok lain. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak Jilid 1* (1978a: 262) mengartikan empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Kemampuan ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Penjelasan tentang empati kembali dituliskan Hurlock (1978b: 58) dalam buku *Perkembangan Anak Jilid 2* yaitu empati sebagai kemampuan memberikan penekanan untuk menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain yang berada pada situasi pelik sehingga dapat berpengaruh terhadap reaksi seseorang. Adapun pengertian empati menurut Hoffman (Taufik, 2012) adalah sebagai akibat adanya keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki perasaan yang lebih peka terhadap situasi orang lain daripada situasi dirinya sendiri.

Sedikit berbeda dengan tokoh lainnya, Rogers (Taufik, 2012: 40) mempunyai dua konsep yang ditawarkan dalam memaknai empati, yang pertama yaitu empati adalah kemampuan dalam melihat kerangka berpikir internal orang lain secara lebih akurat. Kemudian yang kedua adalah kemampuan dalam memahami orang lain sehingga orang tersebut seolah-

olah masuk dalam diri orang lain untuk dapat merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian pengertian empati menurut beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain serta dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Perilaku empati anak usia dini diartikan sebagai suatu perbuatan anak usia 0 sampai 6 tahun yang menunjukkan respon sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi berdasarkan pada kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Munculnya perilaku empati pada anak usia dini dapat membantu anak dalam bersosialisasi serta berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya.

## 2. Aspek-Aspek Empati

Empati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menimbulkan respon yang berupa sikap atau perilaku. Seseorang dikatakan berempati jika sikap dan perilakunya sudah menunjukkan adanya aspek-aspek dalam empati. Menurut Davis (Taufik, 2012) kecenderungan seseorang dalam berempati dapat dilihat dari kemunculan aspek-aspek empati sebagai berikut:

### a. *Perspective taking*

*Perspective taking* adalah kecenderungan seseorang untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Empathic concern*

*Empathic concern* adalah perasaan seseorang terhadap situasi atau pengalaman yang berhubungan dengan “kehangatan”, “rasa iba”, dan perhatian terhadap kesusahan yang dialami orang lain.

c. *Personal distress*

*Personal distress* adalah perasaan tidak nyaman yang berupa kecemasan terhadap diri sendiri maupun ketika melihat orang lain dalam posisi yang tidak nyaman.

d. *Fantasy*

*Fantasy* adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri untuk masuk ke dalam perasaan dan perilaku yang terdapat pada karakter-karakter film, buku cerita, permainan yang dilihatnya.

Aspek-aspek empati tidak hanya ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk berempati, melainkan munculnya perasaan-perasaan terhadap pengalaman orang lain juga merupakan bagian dari aspek empati. Sejalan dengan uraian tersebut, Williams dkk (Rachmawati, 2014) menjelaskan bahwa aspek-aspek empati terdiri dari tiga jenis perasaan sebagai berikut:

a. *Responsive joy*

*Responsive joy* ialah perasaan gembira atau bahagia yang dirasakan individu ketika orang-orang di sekitarnya mengalami kegembiraan atau kebahagiaan.

b. *Empathic concern*

*Empathic concern* yaitu perasaan sedih atau berduka yang dirasakan seseorang ketika mengetahui ada orang lain yang lebih kurang beruntung dibandingkan dengan dirinya sendiri.

c. *Responsive distress*

*Responsive distress* yaitu sebuah perasaan tidak nyaman atau merasa terganggu yang dirasakan seseorang ketika ia mengetahui orang lain dalam masalah.

Uraian paragraf di atas merupakan penjelasan dari teori aspek-aspek empati yang berlaku secara umum. Selain mengetahui aspek-aspek empati secara umum, pendidik maupun orangtua perlu mengenali karakteristik perilaku empati pada anak-anak karena kemampuan anak dalam berempati tidak dapat disamakan dengan orang dewasa bahkan remaja. Sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada aspek perilaku sosial adalah menghargai orang lain serta mulai menunjukkan rasa empati. Pada usia yang lebih tinggi yaitu 5-6 tahun, anak diharapkan dapat menunjukkan perilaku sosial seperti mengetahui perasaan temannya kemudian dapat memberikan respon yang wajar, mau berbagi dengan teman, serta bersikap menghargai hak, pendapat dan karya orang lain.

Sejalan dengan beberapa indikator di atas, Yusuf (Mashar, 2011) menyebutkan empati sebagai bagian dari kecerdasan emosi anak. Aspek

empati pada anak usia dini menurut Yusuf dijabarkan menjadi tiga karakteristik perilaku sebagai berikut:

- a. Mampu menerima sudut pandang orang lain
- b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
- c. Mampu mendengarkan orang lain

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia kanak-kanak seharusnya sudah dapat menunjukkan empati sejak memasuki lembaga Taman Kanak-kanak. Adapun aspek-aspek empati secara umum menurut Davis adalah *perspective taking*, *fantasy*, *personal distress*, *empathic concern*, sedangkan menurut Williams yaitu *responsive joy*, *empathic concern*, dan *responsive distress*. Anak usia dini khususnya usia kanak-kanak diharapkan sudah dapat menunjukkan aspek-aspek empati baik berupa perilaku maupun sebatas perasaan. Kemampuan anak dalam berempati dapat ditunjukkan dengan kemampuan dalam melihat sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, serta mampu mendengarkan atau menghargai orang lain.

### **3. Perkembangan Empati Anak**

Kemampuan empati merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan sejak manusia dilahirkan. Empati kemudian terbentuk dan berkembang sejalan dengan perkembangan anak serta pengaruh orang-orang di lingkungan sekitar anak. Perkembangan empati pada anak akan terus meningkat saat anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dan

menjalin interaksi sosial dengan orang-orang yang baru. Perkembangan empati ditandai dengan adanya perubahan konsep empati pada masing-masing rentang usia anak. Perubahan empati menurut Damon (Santrock, 2007:130) terjadi pada masa bayi, pada usia 1-2 tahun, pada masa kanak-kanak awal, dan pada usia 10-12 tahun. Adapun perubahan dalam perkembangan empati tersebut dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perubahan dalam Perkembangan Empati**

Usia	Deskripsi Perubahan Perkembangan Empati
Masa bayi awal	Perkembangan anak dikarakteristikan dengan empati secara global, respon empati pada bayi tidak dapat dibedakan antara keinginan dan kebutuhan dirinya maupun orang lain.
Usia 1-2 tahun	Perasaan tidak nyaman pada orang lain berubah menjadi perhatian yang lebih sungguh-sungguh. Sementara untuk menerjemahkan perasaan ketidakbahagiaan masih belum terlihat.
Kanak-kanak awal	Anak mulai menyadari bahwa pandangan setiap manusia itu unik dan dapat memberikan respon yang berbeda dalam situasi tertentu. Kesadaran tersebut memungkinkan anak untuk merespon lebih sesuai terhadap kesulitan orang lain.
Usia 10-12 tahun	Anak mengembangkan orientasi empati pada orang yang kurang mampu, orang yang terkucilkan, orang cacat dalam masyarakat. Pada masa ini terbentuklah rasa sensitivitas yang baru dan berdampak pada sikap yang lebih manusiawi terhadap pandangan ideologis dan politis seseorang.

Sejalan dengan tabel perubahan perkembangan empati di atas, Hoffman (Uno, 2009) menyebutkan perkembangan empati dimulai sejak usia bayi yang disebut sebagai “empati global” karena ketidakmampuan

bayi untuk membedakan antara diri sendiri dan dunianya, sehingga seorang bayi menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekan pada dirinya. Selanjutnya antara usia satu dan dua tahun, anak-anak memasuki tahapan empati yang kedua dimana mereka dapat melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain bukan kesusahan mereka sendiri. Sebagian besar anak yang berusia di bawah tiga tahun (*toddler*) secara naluri mencoba meringankan penderitaan orang lain.

Ketika usia enam tahun, anak mulai memasuki tahapan empati kognitif, hal ini ditandai dengan kemampuan dalam melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan melakukan perbuatan yang sesuai. Empati kognitif tersebut tidak memerlukan adanya bentuk komunikasi emosi misalnya menangis. Pada usia ini terdapat pula tahapan empati abstrak, yaitu saat anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibanding mereka, baik yang berada di sekitar tempat tinggal maupun di luar tempat tinggal mereka.

Berbagai tahapan maupun perubahan konsep empati ternyata sejalan dengan tumbuh kembang seorang anak. Selain berkembang secara bertahap, empati juga berkembang menurut tingkatannya. Empati berkembang mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh anak. Tingkatan empati menurut Safaria (2005: 106) terdiri dari lima tingkat sebagai berikut:

a. Tingkat satu

Anak belum dapat menyesuaikan antara komunikasi verbal dengan ekspresi yang ditunjukkannya, sehingga mengakibatkan berkurangnya interaksi teman sebayanya. Pada tingkatan ini, anak hanya memahami sudut pandangnya sendiri sehingga anak terlihat hanya terpusat pada egonya, mudah bosan, tidak tertarik dan tidak memiliki kesesuaian dengan apa yang diekspresikan oleh orang lain.

b. Tingkat dua

Anak hanya menyampaikan pemikiran menurut dirinya sendiri serta belum memiliki kemampuan dalam memahami perasaan orang lain saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan anak cenderung mengesampingkan ekspresi emosi yang disampaikan oleh orang lain.

c. Tingkat tiga

Anak hanya dapat memahami ekspresi-ekspresi emosional dari orang lain yang bersifat permukaan saja, sehingga tidak mampu memahami keadaan emosi seseorang secara lebih mendalam. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan interpretasi dalam menafsirkan ekspresi orang lain.

d. Tingkat empat

Anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami emosi-emosi orang lain yang nampak maupun emosi yang terdalam, namun

kemampuan tersebut belum disertai dengan kemampuan untuk memberikan respon yang sesuai.

e. Tingkat lima

Anak tidak hanya mampu memahami emosi-emosi yang nampak di permukaan maupun emosi terdalam namun juga mampu memahami ekspresi yang tidak terekspresikan oleh orang lain dan sulit disadari oleh orang itu sendiri. Akhirnya anak mampu memahami orang lain secara menyeluruh dan total, sehingga terjadi kesesuaian antara perasaan emosi orang lain dan respon yang diberikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan empati pada anak usia taman kanak-kanak adalah mulai menyadari perbedaan pandangan yang dimiliki oleh setiap individu, dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, serta dapat memberikan respon yang sesuai terhadap situasi yang sedang terjadi. Berkembangnya kemampuan empati pada anak juga dapat terlihat dari sikap peduli yang ditunjukkan anak terhadap orang-orang di sekitar anak, terutama yang sedang mengalami kesulitan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati Anak**

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keadaan baik dan diberikan berbagai bekal kebaikan, salah satunya adalah empati. Berbagai penelitian tentang keberadaan empati pada manusia telah dilakukan pada para bayi juga orang dewasa. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap individu

memiliki kapasitas empati yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak sebatas karena perbedaan usia, namun individu dengan usia yang sama juga dapat menunjukkan tingkat kemampuan empati yang berbeda. Perbedaan dalam kemampuan empati seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu secara internal maupun faktor eksternal.

Faktor- faktor yang mempengaruhi empati anak usia dini menurut McDonald dan Messinger (2010) terdiri dari dua faktor utama yaitu dari dalam diri anak dan faktor dari luar berupa sosialisasi. Faktor internal dan eksternal menurut McDonald dan Messinger (2010) tersebut kemudian dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Adanya keterkaitan faktor keturunan dibuktikan dengan penelitian tentang komponen genetik dan lingkungan terhadap pengembangan empati pada anak kembar. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengukur tanggapan empati pada anak kembar identik (*monozygotic*) dan kembar fraternal (*dizygotic*) usia 14 dan 20 bulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat empati pada anak kembar identik lebih tinggi daripada anak kembar fraternal. Berdasarkan hasil tersebut maka perbedaan dalam kecenderungan individu untuk berempati dikaitkan dengan faktor keturunan.

b. Faktor perkembangan saraf

Terdapat beberapa area di dalam otak yang berhubungan dengan perilaku empati dan pengembangannya. Penelitian yang dilakukan

pada beberapa monyet mengungkap bahwa terdapat bagian khusus dari *motor neurons* yang disebut sebagai *mirror neurons* yang memberikan tanggapan serupa dengan persepsi tentang tindakan orang lain dan produksi tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Terdapat sebuah bukti secara tidak langsung bahwa otak manusia berisi *mirror neurons system* yang serupa, yang terletak di premotor dan di sekitar area frontal dan lobus parietal. *Mirror neurons* dan *mirror neurons system* tidak bertanggung jawab untuk memunculkan perasaan empati, namun dianggap sebagai dasar saraf yang menghubungkan pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain.

c. Temperamen

Temperamen terdiri dari berbagai komponen penting pada awal pembentukan pengembangan kepribadian. Temperamen dianggap sebagai bawaan sejak lahir, sehingga perbedaan individu dalam berempati dilihat dari temperamennya menunjukkan adanya pengaruh faktor genetik.

d. Faktor imitasi wajah

Imitasi terhadap ekspresi wajah merupakan aspek penting untuk belajar memahami pengalaman orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap empati tinggi biasanya lebih banyak menirukan ekspresi wajah dibandingkan dengan seseorang yang sikap empatinya rendah. Selain itu meniru tindakan orang lain dapat memfasilitasi perkembangan kognitif atau cara berpikir dalam berempati. Kecenderungan untuk

menirukan pengalaman orang lain kemungkinan merupakan faktor penting untuk masuk ke dalam perasaan emosi orang lain, sehingga penting untuk mengembangkan kemampuan berempati.

e. Pengasuhan anak

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua ataupun wali berpengaruh terhadap perkembangan awal empati anak. Sebuah hasil pengamatan pada balita dan anak-anak menunjukkan bahwa orangtua yang lebih menampilkan kehangatan selama berinteraksi dengan anak-anaknya di rumah diketahui mempunyai anak-anak yang cenderung lebih empatik.

f. Kualitas hubungan orangtua dengan anak

Hubungan yang berkualitas antara orangtua dengan anak ditunjukkan dengan munculnya rasa aman, penuh kasih, dan saling percaya terhadap orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia prasekolah yang memiliki hubungan yang berkualitas dengan orangtuanya dapat lebih merespon empati dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan dan rasa tidak aman.

Setiap orangtua mempunyai harapan agar anak-anaknya mempunyai kemampuan empati yang baik. Kemampuan empati seseorang anak ternyata dapat meningkat karena berbagai faktor. Denham, seorang penulis buku *Emotional Development in Young Children* mengemukakan faktor-faktor yang mendorong peningkatan empati menurut para peneliti.

Ia menemukan sembilan faktor umum sebagai berikut (Borba, 2008: 38-39):

a. Usia

Sejalan dengan meningkatnya usia anak, kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain juga meningkat sehingga anak yang lebih besar cenderung lebih berempati dibandingkan anak yang masih kecil.

b. Gender

Anak lebih berempati pada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki banyak persamaan.

c. Kecerdasan

Anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu.

d. Pemahaman emosional

Anak yang secara bebas dapat mengekspresikan emosi, biasanya lebih berempati karena lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.

e. Orangtua yang berempati

Anak mencontoh perilaku orangtua, sehingga orangtua yang berempati membuat anak lebih mudah berempati kepada orang lain dibandingkan yang tidak.

Selain faktor pendukung peningkatan empati, terdapat pula faktor-faktor yang dapat menghambat proses empati. Jika faktor pendukung empati berasal dari dalam maupun luar diri anak, faktor penghambat secara umum merupakan pengaruh dari lingkungan. Borba (2008) menjelaskan secara khusus faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan empati anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Ketidakhadiran orangtua secara emosional

Banyaknya orangtua yang bekerja membuat mereka tidak memiliki waktu untuk bermain bersama dengan anaknya. Alasan lain ketidakhadiran orangtua disebabkan karena penyakit yang diderita, kematian, kelelahan, dan perceraian.

b. Ketiadaan keterlibatan ayah

Berdasarkan riset yang dilakukan mulai tahun 1950-an, ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan ketika anaknya berusia lima tahun, tiga puluh tahun kemudian terlihat lebih berempati dibandingkan dengan ayah yang tidak melibatkan diri.

c. Kekerasan di media

Adanya acara televisi, video, permainan dan internet yang menunjukkan kekerasan, kejahatan, dan kekejaman dapat memengaruhi perilaku anak. Hal tersebut disebabkan karena anak belajar melalui meniru. Semakin banyak contoh yang dilihat, maka semakin besar kemungkinan anak meniru yang dilihatnya. Levins (Borba, 2008:19) mengungkapkan bahwa terdapat penelitian besar

terhadap pengaruh kekerasan media pada anak-anak prasekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melihat tindak kekerasan dapat menjadikan anak lebih agresif, gelisah, penakut, kurang kreatif, dan kurang intuitif. Sebaliknya jika anak diberikan tontonan yang mengajarkan perilaku prososial maka anak akan meniru perilaku baik tersebut. Pendampingan orangtua juga akan mempengaruhi peningkatan perilaku baik karena orangtua dapat mengajak anak untuk mendiskusikan atau memerankan perilaku tersebut.

d. Ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki

Orangtua lebih sering mendiskusikan perasaan dan mengungkapkan emosinya kepada anak perempuan mereka. Orangtua mendorong anak perempuan untuk mengungkapkan perasaannya, sementara anak laki-laki diajarkan untuk menyembunyikan perasaan mereka. Anak dapat merasakan perasaan orang lain jika anak tersebut mampu memahami dan mengekspresikan perasaannya sendiri. Oleh karena itu, perlakuan orangtua terhadap anak laki-lakinya dapat menghambat perkembangan empati anak tersebut.

e. Kekerasan di usia balita

Perry dari Fakultas Kedokteran Baylor (Borba, 2008:20) mengungkapkan bahwa empati anak dapat rusak akibat stres yang terjadi berulang-ulang selama 36 bulan pertama kehidupan anak. Stres tersebut dapat berupa tindak kekerasan, penelantaran, dan trauma. Masih dalam Borba (2008:20), Barnett menjelaskan bahwa anak kecil

yang tidak terpenuhi kebutuhan emosionalnya tidak dapat menunjukkan sikap peduli, atau peka terhadap kebutuhan emosional orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar yang berupa lingkungan sekitar. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri anak adalah keturunan, perkembangan saraf, temperamen, usia, dan kecerdasan, sedangkan faktor lingkungan berupa imitasi, pengasuhan, serta kualitas hubungan orangtua dengan anak. Faktor lingkungan yang berkualitas serta mencerminkan adanya empati diperlukan agar kemampuan empati anak dapat berkembang dengan baik.

## **5. Cara Mengembangkan Empati pada Anak**

Usia prasekolah merupakan masa terbaik untuk mengembangkan kompetensi emosional, sosial, dan empati pada anak. Pengembangan berbagai aspek penting dalam diri anak dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak usia dini pada dasarnya berada pada tahapan bermain, sehingga untuk mengembangkan empati sebaiknya juga dilakukan dengan permainan yang menyenangkan dan menarik perhatian anak. Jenis permainan yang disukai oleh anak usia TK adalah bermain pura-pura atau memainkan peran. Kegiatan bermain peran yang dapat digunakan untuk mengembangkan empati pada anak adalah metode sosiodrama.

Menurut Eckloff (McLennan, 2008) anak-anak dapat memilih topik bermain sosiodrama dengan melihat gambar atau cerita. Guru dapat membantu anak untuk memilihkan topik cerita yang dapat membantu berkembangnya konsep empati pada anak. Adapun topik yang dapat digunakan dalam sosiodrama untuk anak usia dini misalnya tentang perasaan marah atau kecewa, kesepian, kehilangan sesuatu yang penting dan berharga, permasalahan dengan kakak atau adik, serta hal-hal yang sekiranya dipahami oleh anak (Eckloff dalam McLennan, 2008).

Hubungan anak dengan teman sebaya memberikan kesempatan yang sangat kaya bagi anak-anak untuk belajar berbagai macam bentuk emosi dan mengembangkan perilaku-perilaku sosial termasuk berempati. Pengembangan perilaku empati perlu dijadikan pertimbangan guru dalam penyusunan program sekolah seperti yang telah dilakukan oleh Gordon, seorang pendidik dan pembela anak dengan programnya "*The Roots of Empathy*".

*The Roots of Empathy* merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Gordon dengan tujuan untuk mengembangkan empati serta keterampilan emosional pada anak usia dini (Howe, 2015). Program *The Roots of Empathy* tersebut terdiri dari tiga komponen penting. Komponen pertama, anak memiliki kesempatan untuk berbicara tentang emosi-emosi diri mereka sendiri dan orang lain. Memperkaya perbendaharaan emosi pada anak-anak dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan dalam mengapresiasi perasaan orang lain.

Kedua, anak-anak didorong untuk melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain. Kemudian yang ketiga ialah ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat bagi anak untuk belajar tentang kepedulian, penerimaan, toleransi, penghargaan dan penggunaan perspektif dengan cara mengenal, berdiskusi, dan mempraktikannya secara langsung (Gordon dalam Howe, 2015: 291)

Sejalan dengan paragraf di atas, Quann dan Wien (2006) dalam jurnalnya tentang "*The Visible Empathy of Infants and Toddlers*" menjelaskan tiga cara khusus yang dapat dilakukan guru untuk mendorong perilaku empati pada anak sebagai berikut:

a. Menciptakan budaya peduli

Kepedulian dapat tercipta apabila hubungan antara guru dengan guru, anak dengan guru, maupun anak dengan anak dipupuk dengan interaksi yang hangat dan penuh perhatian. Hal tersebut dapat tercermin dari sikap guru yang selalu menggunakan bahasa natural dalam percakapan, menghormati setiap anak, melibatkan anak-anak dan menanggapi kebutuhan anak. Ketika anak-anak mengamati perilaku guru tersebut, maka mereka akan merasakan dan juga menirukannya. Seorang anak yang disayangi dan dihormati oleh gurunya akan belajar bagaimana untuk menyayangi dan menghormati orang lain.

b. Mendokumentasikan perilaku prososial

Guru dapat mengamati dan mendokumentasikan setiap perilaku positif yang dilakukan anak kemudian menempelkannya pada papan atau dinding kelas, sehingga anak-anak dapat mengamati pengalaman mereka dalam berperilaku positif melalui dokumentasi tersebut. Kumpulan foto-foto tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bahan diskusi antar guru, maupun diskusi dengan anak.

c. Memberikan kelonggaran waktu

Kelonggaran waktu yang dimaksudkan adalah guru tidak tergesa-gesa dalam memberikan respon atau bantuan jika anak sedang mengalami kesusahan. Guru dapat memberikan jeda waktu sebagai kemungkinan anak lain akan memberikan bantuan kepada temannya.

Tidak cukup hanya dengan mendapatkan kesempatan berperilaku empati di sekolah, lingkungan keluarga juga perlu menyediakan ruang untuk pengembangan kemampuan empati anak. Hubungan antara anak dengan orangtua serta keluarga dekat dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku empati anak. Orangtua dapat melakukan pengembangan empati pada anak dengan memberi contoh bagaimana anak dapat berempati terhadap orang lain, serta menjelaskan efek dari bentuk empati yang dilakukan. Tridhonanto (2009: 54-53) memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengembangkan empati anak sebagai berikut:

a. Memberikan kasih sayang yang cukup pada anak.

- b. Memberikan pengertian tentang makna persahabatan pada anak.
- c. Selalu mendengarkan anak ketika ia berbicara kepada orangtuanya.
- d. Mengarahkan anak agar memperhatikan keadaan orang lain, seperti membantu teman ketika kesusahan dan mengunjungi teman yang sakit.
- e. Mengajak anak untuk mendoakan orang lain yang sedang mengalami penderitaan.
- f. Melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orangtua. Misalnya membantu ayah mencuci mobil ataupun membantu ibu menyiapkan makanan.
- g. Mengajak anak untuk peduli terhadap kepentingan umum dan menjelaskan maksud tujuannya, seperti menjaga kebersihan tempat umum, membuang sampah pada tempatnya.
- h. Memberikan contoh pada anak untuk melakukan perbuatan amal, dan menjelaskan maksudnya, seperti memberi sedekah pada pengemis, memberi pakaian layak pakai untuk korban bencana.

Pada kenyataannya, anak-anak terus membutuhkan bimbingan orang dewasa saat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Bierman dan Erath (Howe, 2015) menguraikan empat pendekatan untuk membantu anak-anak usia dini dalam mengembangkan kompetensi sosial dan pemahaman tentang sudut pandang orang lain sebagai berikut:

- a. Mengajari anak tentang cara-cara umum yang dapat dilakukan untuk berperilaku baik dan peka terhadap berbagai situasi sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan berbagai instruksi pada anak,

memberi contoh perilaku yang baik, membacakan berbagai cerita atau memutar video untuk membantu anak mengenali, memahami, dan merenungkan pikiran, perasaan, keyakinan, perilaku, keinginan dan hasil yang akan diperoleh.

- b. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk mencoba keterampilan-keterampilan sosial yang baru melalui kegiatan bermain. Kegiatan tersebut dapat berupa bermain game, membuat dan menyusun benda-benda, maupun bermain drama. Bermain drama dapat mendorong anak-anak untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
- c. Pemberian umpan balik dan berdiskusi tentang perilaku-perilaku manusia. Diskusi dapat membahas tentang apa yang terjadi ketika ada sebuah perbedaan pendapat di dalam kelas. Diskusi juga dapat digunakan untuk membahas alasan perbuatan yang dilakukan seseorang ketika sedang bermain peran.
- d. Lingkungan kelas yang aman, suportif, teratur dan prediktabel. Ketika terjadi konflik atau ketidaksepakatan di dalam kelas, guru dapat memberikan intervensi dengan tegas namun tetap bersikap adil. Hal ini sejalan dengan Aronson dan Patnoe (Howe, 2015: 287) yang menyebutkan bahwa menciptakan lingkungan kelas yang berdasarkan pada kerjasama dapat meningkatkan empati dan perilaku sosial pada anak-anak dari pada kelas yang mengedepankan kompetensi.

Empati memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya perilaku prososial anak, sehingga banyak tokoh yang tertarik untuk

melakukan penelitian tentang empati pada anak usia dini. Eisenberg (Taufik, 2012) telah melakukan serangkaian penelitian dan berhasil merumuskan beberapa cara untuk mengembangkan empati kepada anak sebagai berikut:

a. Induksi

Induksi yaitu memberikan penjelasan mengapa sesuatu dilakukan, bagaimana dampak dari perilaku tersebut, bagaimana cara menghindarinya, dan sebagainya. Penjelasan tersebut dapat mengembangkan konsep berpikir anak dalam bertindak. Sehingga anak nantinya diharapkan dapat menggunakan pemikirannya untuk mengambil keputusan dan menuntunnya ke arah perilaku yang baik yang diterima secara umum.

b. Nasihat Moral

Nasihat moral merupakan suatu bentuk penyampaian kepada anak dengan cara mengaitkan antara perilaku saat ini dan pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku masa depan, nasihat moral bukan dilakukan dengan mendisiplinkan perilaku-perilaku anak selanjutnya.

c. *Modelling*

*Modelling* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara meniru perilaku orang lain (model). *Modelling* dianggap sebagai kontrol atas dua model pembelajaran sebelumnya, karena sebagian besar orangtua mudah untuk menasihati dan mengkondisikan anak-

anaknyanya namun sulit bagi orangtua untuk menjadi contoh atau teladan bagi anaknyanya.

Berdasarkan uraian cara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengembangkan empati pada anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya empati, melibatkan anak dalam kegiatan sosial, memberikan nasihat moral, serta memberi kesempatan pada anak untuk dapat melakukan keterampilan sosial baru seperti menunjukkan perilaku empati. Pada lingkungan sekolah, guru dapat menggunakan metode sosiodrama sebagai tempat yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba menunjukkan perilaku empati serta menirukan perilaku-perilaku empati yang diperankan dalam kegiatan sosiodrama.

## **B. Metode Sosiodrama**

### **1. Pengertian Metode Sosiodrama**

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terencana. Perencanaan dalam pembelajaran mencakup berbagai pertimbangan dan persiapan tentang kajian materi, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta cara yang akan digunakan. Hal-hal tersebut perlu dilakukan oleh guru agar pesan yang akan disampaikan ketika pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Tidak jarang seorang guru juga menggunakan bantuan media serta metode tertentu agar siswa dapat memaknai materi pembelajaran. Pada lingkup Taman Kanak-

kanak hampir seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara bermain. Bermain atau permainan dianggap sebagai metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini.

Istilah kata “metode” dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata berbahasa Inggris “*method*” yang artinya cara. Secara harfiah, kata *method* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan atau cara”. Makna kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode sebagai suatu cara dapat memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang penggunaannya. Menurut Fadlillah dan Khorida (2013) metode adalah cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Secara sederhana, metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Suripto, 2013). Jadi, metode secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan manusia.

Metode dalam dunia pendidikan digunakan untuk menentukan cara guru dalam melakukan pembelajaran. Guru akan memilih metode yang tepat dan disukai oleh siswanya. Seperti pada anak usia dini, guru dapat menggunakan metode yang dikaitkan dengan kegiatan bermain yaitu metode sosiodrama. Istilah sosiodrama sendiri menitikberatkan pada kata

drama. Kegiatan drama yang dilakukan pada lingkup Taman Kanak-kanak biasanya lebih dikenal sebagai kegiatan bermain peran atau *role play*.

Istilah bermain peran atau *role play* sering digunakan pada dunia pendidikan anak usia dini, sedangkan sosiodrama umumnya digunakan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada intinya terdapat kesamaan diantara metode sosiodrama dengan *role play*, sehingga istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian. Roestiyah (2009) menjelaskan masing-masing pengertian dari istilah tersebut, bahwa di dalam sosiodrama, anak dapat mendramatisasikan tingkah laku ataupun ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam konteks bersosialisasi, sedangkan di dalam *role playing*, anak dapat memainkan peran dalam sebuah drama masalah sosial ataupun psikologis.

Persamaan antara sosiodrama dengan bermain peran juga disampaikan oleh Hamalik (2009) yang menjelaskan bahwa sosiodrama termasuk dalam jenis bermain peranan tunggal (*single role play*) dimana mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan dengan tujuan untuk membentuk sikap dan nilai. Sosiodrama atau bermain peran menurut Hamalik (2009) diartikan sebagai suatu jenis teknik stimulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar manusia. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, sosiodrama digunakan sebagai metode dalam mempelajari kajian ilmu sosial atau fenomena sosial di masyarakat.

Kesesuaian metode sosiodrama untuk digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu atau aspek sosial didukung oleh pendapat Sudjana (2009) yang menyatakan bahwa sosiodrama pada dasarnya adalah kegiatan mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial sebagai alternatif untuk menentukan pemecahan masalah tersebut. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sanjaya (2006: 158-156) yang mengemukakan bahwa sosiodrama adalah metode belajar dengan bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat memecahkan permasalahannya.

Berdasarkan beberapa uraian pada paragraf di atas maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah metode dengan bermain peran dimana anak mendramatisasikan suatu permasalahan sosial atau hubungan antar manusia dengan tujuan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama serta membentuk sikap dan nilai. Jika pada tingkat pendidikan dasar dan menengah hasil dari metode sosiodrama difokuskan pada pemecahan masalah secara bersama-sama, maka metode sosiodrama pada pendidikan anak usia dini difokuskan pada

kemampuan anak dalam mengekspresikan diri serta pemahaman tentang nilai dan norma dalam masyarakat.

## 2. Tujuan Metode Sociodrama

Sesuai dengan makna katanya, sebuah metode dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan metode sociodrama untuk anak usia dini secara umum bertujuan agar anak dapat belajar dengan cara yang mereka sukai yaitu dengan memerankan diri sebagai orang lain. Eckloff (McLennan, 2008) menyebutkan bahwa sociodrama mempunyai tiga tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman seseorang tentang situasi sosial, meningkatkan pemahaman tentang peran seseorang atau beberapa orang dalam situasi sosial tertentu, dan memungkinkan para pemainnya untuk melepaskan emosi mereka dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang perilaku sosial.

Anak-anak secara tidak langsung akan mempelajari banyak hal ketika mereka memainkan sociodrama. Hamalik (2009: 199) menyebutkan bahwa metode sociodrama mempunyai banyak tujuan yang ditinjau dari jenis-jenis belajar saat penerapannya yaitu:

### a. Belajar dengan berbuat

Anak-anak melakukan peran tertentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif.

b. Belajar melalui peniruan atau imitasi

Para anak yang mengamati jalannya drama akan menyamakan diri dengan pelaku (aktor) serta tingkah laku yang dilakukan.

c. Belajar melalui balikan

Para pengamat akan mengomentari atau memberi tanggapan terhadap perilaku yang telah ditampilkan oleh para pemain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku yang telah dimainkan dalam drama.

d. Belajar melalui pengkajian, peniaian, dan pengulangan

Para pemain drama dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulang pada penampilan berikutnya.

Metode sosiodrama digunakan untuk menstimulasi cara berpikir dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Anak-anak perlu diajarkan berbagai keterampilan untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.

Sudjana (2009: 84) menjelaskan beberapa tujuan yang diharapkan dari penerapan metode sosiodrama, antara lain:

- a. agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain,
- b. anak dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab,
- c. anak dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan
- d. merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak

tentang keadaan sosial di sekitarnya dengan cara memainkan sebuah peran. Metode sosiodrama juga bertujuan untuk menstimulasi kepekaan anak terhadap permasalahan yang terjadi dengan melihat sudut pandang orang lain. Melalui kegiatan memainkan peran, anak-anak dapat mengungkapkan pemikirannya serta belajar untuk bertanggung jawab terhadap peran dan keputusan yang diambilnya.

### 3. Langkah-langkah Metode Sosiodrama

Suatu metode dirancang dengan prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam penerapannya. Begitu pula dengan metode sosiodrama. Sosiodrama secara umum terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan awal, berlangsungnya drama, dan penutup. McLennan (2008) dalam jurnalnya tentang "*Kinder-caring: Exploring the Use and Effects of Sociodrama in a Kindergarten Classroom*" memaparkan tiga tahapan yang estetis dalam metode sosiodrama sebagai berikut:

#### a. *Warm up* (Pemanasan)

Setiap praktek sosiodrama diawali dengan suasana yang hangat dengan tujuan untuk memberikan anak-anak rasa nyaman dan kesiapan untuk menjalin kerja sama dengan anak-anak lain. Pemanasan tersebut melibatkan otot-otot, sensorik, memori, imajinasi, dan latihan emosi sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengembangan masing-masing aspek dalam mempersiapkan praktek sodiodrama. Pemanasan menurut Boal (McLennan, 2008) adalah sebagai bentuk komunikasi

antara kelompok pemain dan pengamat serta memberikan ruang untuk mengutarakan ide dan pengambilan keputusan.

b. *Sociodramatic activity* (Aktivitas Sosiodrama)

Sebelum sosiodrama dimulai, siswa dapat melakukan diskusi kelompok untuk memutuskan apa yang mereka inginkan dalam mengeksplorasi permainan tersebut. Berbeda dengan anak usia sekolah dasar dan menengah, konsep yang akan di eksplorasi dalam sosiodrama untuk anak prasekolah dapat dimunculkan dengan melihat gambar atau cerita. Guru dapat memilihkan tema tentang perasaan marah atau bentuk kekecewaan, kehilangan sesuatu yang penting bagi anak, serta permasalahan yang muncul antara kakak maupun adik.

c. *Discusscion* (Diskusi)

Setiap praktek sosiodrama diakhiri dengan diskusi lisan yang diikuti oleh seluruh anak yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut membantu anak untuk merasakan tentang motivasi, tujuan, perilaku, serta berbagai kemungkinan dan pencegahan yang dapat dilakukan dalam peristiwa yang baru saja dimainkan. Diskusi dan refleksi pada sosiodrama memberikan kesempatan anak untuk berpikir kembali tentang keterlibatan mereka dan membayangkan dalam kehidupan yang nyata.

Petunjuk dalam penggunaan sosiodrama merupakan serangkaian alur yang mengatur jalannya sosiodrama serta digunakan untuk memberikan penguatan tentang konteks cerita yang dimainkan. Metode

sosiodrama memerlukan alur dan peraturan dalam prosesnya agar tidak terjadi perluasan masalah ataupun perubahan skenario cerita. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan petunjuk penggunaan metode sosiodrama menurut Sudjana (2009: 85) sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian anak untuk dibahas bersama-sama.
- b. Menceritakan kepada anak mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- c. Menetapkan anak yang dapat memainkan peranannya di depan kelas.
- d. Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan anak saat sosiodrama sedang berlangsung.
- e. Memberikan kesempatan kepada para pemain untuk berunding sebelum anak memainkan perannya.
- f. Akhiri sosiodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Melakukan diskusi kelas dalam memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- h. Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Guru mempunyai peran yang penting dalam penerapan metode sosiodrama. Roestiyah (2000: 91) menuliskan beberapa pertimbangan bagi guru yang berupa langkah-langkah dalam penerapan metode sosiodrama agar dapat terlaksana secara efektif sebagai berikut:

- a. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang harapan yang akan dicapai dari kegiatan sosiodrama, kemudian menunjuk beberapa anak

yang akan berperan lalu anak-anak tersebut mencari pemecahan masalah sesuai perannya, sedangkan anak lain bertugas sebagai penonton.

- b. Guru harus memilih masalah yang yang dapat menarik perhatian anak serta mampu menjelaskan dengan menarik untuk menstimulasi pemikiran anak dalam pemecahan masalah.
- c. Guru harus memberi tanggapan dan mempertimbangkan peran yang sesuai jika ada anak yang secara sukarela bersedia menjadi pemain.
- d. Guru menjelaskan dengan sebaik-baiknya tugas yang akan diperankan sampai anak memahami dan mampu bermimik maupun berdialog.
- e. Penonton harus terlibat aktif dengan cara memberi saran maupun kritik setelah sosiodrama selesai.
- f. Sosiodrama harus dihentikan ketika mencapai situasi klimaks maupun ketika menemui jalan buntu. Tujuannya agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan dengan cara diskusi, sehingga penonton mempunyai kesempatan untuk berpendapat dan menilai permainan.
- g. Tindak lanjut dari proses diskusi apabila belum terdapat pemecahan masalah adalah sesi tanya jawab ataupun membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Berdasarkan uraian tentang tahapan-tahapan dalam metode sosiodrama, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan yaitu tahap pemanasan yang berisi pengenalan tentang topik cerita yang akan

dimainkan serta pemilihan peserta yang akan bermain peran. tahapan kedua yaitu proses berlangsungnya sosiodrama yang diawali dengan diskusi antar pemain. Kemudian tahapan yang terakhir adalah menutup permainan dengan diskusi antara pemain dan anak-anak yang menjadi pengamat. Penerapan metode sosiodrama pada anak usia dini tidak dapat berjalan dengan baik apabila tanpa adanya peran guru. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk menggunakan metode sosiodrama, guru hendaknya telah memahami dengan baik langkah-langkah penerapannya agar sosiodrama dapat berjalan dengan efektif.

### **C. Penerapan Metode Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati**

#### **Anak Usia Dini**

Metode sosiodrama yang diterapkan untuk anak usia dini mempunyai prinsip yang sama dengan kegiatan bermain peran, bermain imajinatif, ataupun bermain pura-pura. Melalui sosiodrama anak akan belajar untuk memerankan dirinya sebagai orang lain serta mengungkapkan ekspresi emosi dalam dirinya. Seorang anak akan dapat memainkan peran menjadi orang lain apabila sudah terdapat pemahaman tentang keberadaan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Kemampuan anak dalam memahami posisi orang lain berkaitan dengan adanya perasaan empati. Kemampuan anak dalam berempati dapat tercermin dari perilaku-perilaku anak dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, adanya keterkaitan antara metode sosiodrama dengan peningkatan perilaku empati pada anak masih perlu dikaji lebih jauh.

Mengembangkan kemampuan empati pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan kegiatan bermain peran. Perilaku empati dapat dipelajari anak melalui bimbingan guru saat memainkan peran dalam kegiatan sosiodrama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa empati pada anak dapat dikembangkan melalui permainan drama atau permainan pura-pura. Bierman dan Erath (Howe, 2015) menyebutkan bahwa bermain drama dapat mendorong anak-anak untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Bermain sosiodrama tidak hanya menuntut empati berkembang namun juga membantu berkembangnya empati karena melibatkan aksi pura-pura, pengambilan peran dan penggunaan imajinasi.

Rahmawati (2014) dalam penelitiannya tentang “Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini” menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan empati pada anak dipengaruhi oleh penggunaan metode bermain peran dan alat permainan edukatif. Penggunaan alat permainan edukatif dalam kegiatan bermain peran dapat membuat anak-anak lebih menghayati peran yang dimainkannya. Kemampuan anak dalam menghayati peran yang dimainkan saat bermain sosiodrama dapat memicu berkembangnya konsep empati pada anak.

Sejalan dengan penelitian di atas, McLennan dan Smith (2007) dalam jurnalnya tentang “*Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama*” menyatakan bahwa sosiodrama yang dimainkan anak-anak merupakan ruang terbuka yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri secara positif, menghormati ide-ide orang lain, menumbuhkan kepercayaan

diri serta membentuk perilaku yang positif. Salah satu perilaku positif yang dapat terbentuk adalah perilaku empati. Empati muncul sebagai akibat adanya pemahaman tentang konsep diri sendiri dan orang lain. Begitu pula dengan perilaku empati, terdapat kemungkinan seorang anak untuk menunjukkan perilaku empati apabila terdapat interaksi sosial antara anak dengan orang-orang di sekitarnya.

Boal (McLennan dan Smith, 2007) mengatakan bahwa teater atau drama dapat mendorong terjadinya interaksi antar manusia. Anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berempati melalui interaksi sosial yang terjadi selama drama berlangsung. Saat berlangsungnya sosiodrama anak dapat belajar untuk berbagi dengan teman, menunggu giliran, menghargai pendapat orang lain, bahkan memberi pertolongan meskipun sebatas pura-pura. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman kepada anak tentang perilaku empati maupun diperlakukan secara empati. Pengalaman sebagai penerima empati dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan berempati anak dan kecenderungan untuk menunjukkan perilaku empati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama untuk peningkatan perilaku empati anak usia dini adalah suatu kajian yang membahas perilaku empati pada anak usia dini yang diuji melalui sebuah kegiatan bermain peran yang disebut dengan metode sosiodrama sebagai upaya mengetahui perbedaan peningkatan perilaku anak

dalam menunjukkan kemampuan dalam berempati terhadap lingkungan sosialnya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) dalam skripsi tentang “Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)” dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan empati anak Kelompok A1 mulai berkembang, dan tingkat kemunculan indikator termasuk dalam kriteria sangat jarang muncul. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kemampuan empati anak dalam kriteria belum berkembang mendapat persentase sebesar 6,25% atau terdiri dari satu anak dari 16 siswa. Sebanyak 13 anak dari 16 anak mencapai kriteria mulai berkembang dengan persentase sebesar 81,3%. Dua anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dengan persentase sebesar 12,5%, dan belum terdapat anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebesar 0%.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdiani (2012) dalam artikel publikasi ilmiah tentang “Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia Dini ” dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor terjadi pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan yaitu diberi dongeng atau bermain peran, atau kombinasinya. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng, bermain peran, serta kombinasinya memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan empati

anak usia dini. Rata-rata skor tertinggi 15 dimiliki oleh kelompok yang diberi metode kombinasi dongeng dan bermain peran. Hal ini berarti metode kombinasi dongeng dan bermain peran paling efektif untuk mengembangkan empati anak.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahyani dan Dhini (2011) dalam jurnal sosial budaya vol.4 no.2 hal.143-149 tentang “Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak” dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode sosiodrama memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama. Selain itu, tingkat kecerdasan moral setelah mendapat penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama juga lebih tinggi dibandingkan tingkat kecerdasan moral sebelum mendapat penyampaian nilai moral melalui metode sosiodrama. Hasil analisis menunjukkan besarnya sumbangan metode sosiodrama terhadap kecerdasan moral anak adalah 30,9%.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Rachmawati (2007) dalam naskah publikasi yang berjudul “Pengaruh Permainan Sosiodrama dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan empati pada anak yang diberi permainan sosiodrama dengan anak yang tidak diberi permainan sosiodrama. Berdasarkan hasil uji statistik pada kelas eksperimen, rerata skor empati *post test* lebih tinggi dari pada rerata skor empati *pre test*

sedangkan pada kelas kontrol tidak ada perubahan yang signifikan. Permainan sosiodrama yang diberikan kepada subjek dapat menumbuhkembangkan kemampuan empatinya sehingga subjek dapat merasakan pentingnya kemampuan empati.

5. Hasil penelitian yang dilakukan McLennan dan Smith (2007) dalam sebuah jurnal tentang “*Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama*” menunjukkan bahwa penggunaan sosiodrama di dalam kelas berpotensi untuk mendorong perilaku positif pada siswa-siswa yang mempunyai masalah perilaku. Sosiodrama dapat mendorong ekspresi diri dalam mengungkapkan berbagai gagasan dan keyakinan, dapat meningkatkan keseriusan dalam belajar dan sikap kepemimpinan, serta membantu mengembangkan perilaku yang lebih positif pada anak-anak.

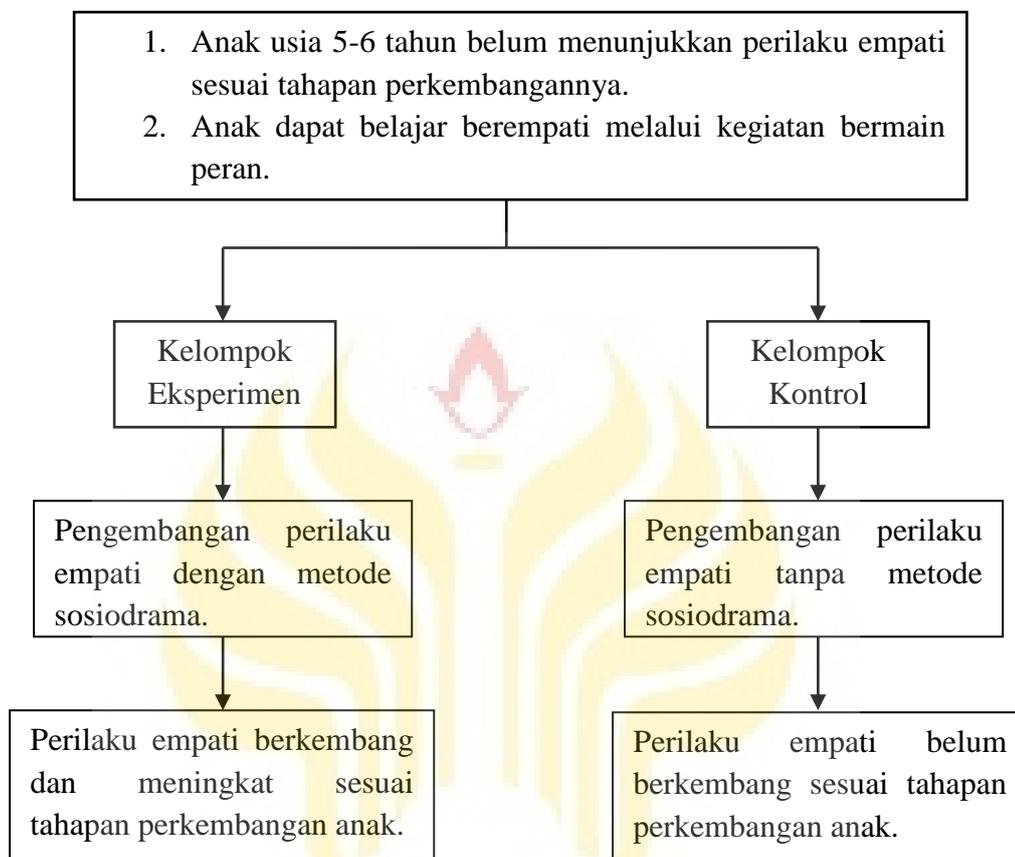
#### **E. Kerangka Berpikir**

Anak usia dini pada umumnya berada pada tahapan egosentris, sehingga perbuatan yang dilakukan sebatas untuk kepentingan dirinya sendiri. Seiring bertambahnya usia anak, maka anak akan bertemu dengan orang-orang baru dan mulai menjalin sosialisasi. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun pada aspek sosialnya diharapkan dapat menghargai hak ataupun pendapat orang lain serta dapat memberikan respon yang berbeda dalam situasi tertentu. Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih banyak anak usia 5-6 tahun yang masih didominasi sikap egosentris dan belum dapat memahami perasaan orang lain.

Perilaku yang ditemui saat observasi anak-anak usia 5-6 tahun ketika berada di sekolah adalah masih banyak anak yang menunjukkan sikap agresif ketika menjalin sosialisasi dengan teman-temannya. Perilaku kurangnya empati yang sering muncul pada anak usia dini ketika berada di Taman Kanak-kanak adalah tidak mau memaafkan teman, menertawakan teman yang terjatuh, mengejek hasil karya teman, tidak sabar menunggu giliran serta enggan berbagi makanan. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan perilaku empati.

Stimulasi dalam mengembangkan perilaku empati anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain peran seperti metode sosiodrama. Perilaku empati anak usia dini yang mendapat penerapan metode sosiodrama dan tanpa penerapan metode sosiodrama akan berbeda. Metode sosiodrama akan membantu anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai-nilai positif, serta melatih perilaku yang baru, sehingga perilaku empati akan meningkat. Pada kelompok yang tidak mendapat penerapan metode sosiodrama, perilaku empati anak tidak mengalami perubahan yang signifikan karena tidak memiliki wadah untuk melatih perilaku baru serta mengekspresikan perasaannya.

Kerangka berpikir diatas dapat di gambarkan sebagai berikut:



#### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010:96). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan pada penerapan metode sosiodrama.
2. Terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan pada penerapan metode sosiodrama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian penerapan metode sosiodrama untuk peningkatan perilaku empati anak usia dini di TK ABA 27 Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku empati anak usia dini yang mendapat perlakuan metode sosiodrama dengan perilaku empati anak usia dini yang tidak mendapat perlakuan dengan metode sosiodrama.
2. Terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini pada kelompok yang mendapat penerapan metode sosiodrama dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapat penerapan metode sosiodrama.

#### **B. SARAN**

1. Bagi Anak

Kepercayaan diri anak dibutuhkan dalam bermain sosiodrama. Sebagian besar anak sudah dapat memahami peran yang akan dimainkan, namun saat berbicara masih ragu-ragu dan pelan, sehingga tidak terdengar oleh anak lain yang menjadi pengamat.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya dapat mengembangkan area bermain peran dengan cara membacakan cerita narasi agar anak dapat lebih memahami peran yang akan dimainkan. Selain itu, pemberian cerita narasi sebelum masuk area

bermain peran diharapkan dapat memaksimalkan kompetensi anak yang ingin dikembangkan oleh guru. Guru juga dapat menggunakan cerita dalam bermain peran untuk membentuk perilaku sosial anak, salah satunya adalah berempati.

### 3. Bagi Orangtua

Orangtua mulai menyadari pentingnya kemampuan berempati pada anak, sehingga dapat memberi dukungan dengan cara senantiasa menjadi teladan atau contoh bagi anak-anaknya.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti sebaiknya dapat memperhitungkan durasi waktu cerita yang akan dimainkan untuk sosiodrama, sehingga tidak terburu-buru saat penyampaian penutupan. Penelitian ini hendaknya dapat ditindaklanjuti oleh peneliti dengan adanya variasi media seperti gambar atau ilustrasi cerita, serta melengkapi peralatan yang digunakan untuk bermain sosiodrama sehingga baik anak yang menjadi pengamat ataupun pemain dapat lebih mudah dalam memahami isi dari permainan sosiodrama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. dan Dhini R. D. (2011). Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 4. No. 2. Tersedia di <http://eprints.umk.ac.id/4484/> (diakses pada 20 Desember 2016)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayuni, R. D., Siswati, Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *Storytelling* terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol 12. No.2. Tersedia di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8832> (diakses pada 26 Desember 2016)
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah, M. dan Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya pada PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Alih Bahasa Oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1978a). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1978b). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahdiani, T. F. (2012). Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia Dini. *Artikel Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Tersedia di [http://eprints.ums.ac.id/24308/16/02.\\_Artikel\\_Publikasi\\_Ilmiah.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24308/16/02._Artikel_Publikasi_Ilmiah.pdf) (diakses pada 7 Februari 2017)

- Mardianingsih, R. (2016). Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini ditinjau dari Penggunaan Media Puisi Naratif di Kelompok A TK IT Robbani Kendal. Semarang: *Jurnal Jurusan PGPAUD Unnes*.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- McDonald, N. M. dan Messinger, D. S. (2010). *The Development of Empathy: How, When, and Why*. Miami USA: IF Press. Tersedia di [www.psy.miami.edu](http://www.psy.miami.edu) (diakses pada 4 April 2017)
- McLennan, D. P. (2008). Kinder-caring: Exploring the Use and Effects of Sociodrama in a Kindergarten Classroom. *Journal of Student Wellbeing*. Vol. 2. No. 1. Tersedia di <http://www.ojs.unisa.edu.au>. (diakses pada 15 Maret 2017)
- McLennan, D. P. dan Smith, K. (2007). "Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama". *Journal Teaching and Learning*. Vol 4. No. 2. Tersedia di <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.483.7941&rep=rep1&type=pdf> (diakses pada 7 Februari 2017)
- Muhayah, N. I. (2013). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak melalui Metode Bermain Peran pada kelompok A di TK Pertiwi Suren Gede Wonosobo Tahun Ajaran 2012/2013. Semarang: *Skripsi Jurusan PGPAUD Unnes*.
- Muryono, S. (2009). *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh : Telaah Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Quann, V. dan Wien, C. A. (2006). The Visible Empathy of Infants and Toddlers. *Beyond the Journal*. Tersedia di <http://journal.naeyc.org/btj/200607/Quann709BTJ.pdf> (diakses pada 15 Maret 2017)
- Rachmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3. No. 1. Tersedia di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2875/2670> (diakses pada 1 April 2017)
- Rajapaksha, R. (2016). Promoting Oral and Language Skills in Presschol Children through Sosiodramatic Play in the Classroom. *International Journal of Education & Literacy Studies*. Vol. 4. No. 1. Tersedia di <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/2219/1953> (diakses pada 15 Maret 2017)
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suripto. (2013). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tridhonanto, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulfah, M. dan Rachmawati, M. A. (2007). Pengaruh Permainan Sosiodrama dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati pada Anak. *Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia*. Tersedia di [http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf](http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf) (diakses pada 21 Januari 2017)
- Uno, H. B. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami, R. J. (2014). Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta). *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.